



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai  
Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Editor:**  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**  
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T.

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian .....	3
Hari Minggu Biasa XXXI .....	4
Karol Wotjyla dan Teater .....	5
Wajah yang Tidak Dikenal .....	6
Mahasiswa Fakultas Farmasi Angkatan Pertama Selesai Studi di Munich .....	7
Tagar .....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kuasa seringkali menjadikan orang lupa diri. Kuasa membutakan orang karena merasa dia mampu melakukan segala-galanya. Namun, orang melupakan satu hal yang utama bahwa kuasa itu tidak bersifat kekal. Kuasa itu temporal dan terbatas. Maka, orang yang punya kuasa perlu menyadari bahwa ketika dia duduk dalam kekuasaan dia tidak selamanya memiliki kuasa karena dia memiliki keterbatasan waktu dalam berkuasa. Dan jika orang terlalu memaksakan kekuasaan yang dia miliki, dia akan jatuh sendiri karena dia telah buta bahwa kuasa bukan untuk memiliki semua tetapi untuk melayani.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Menjadi warga Universitas kita diajak dan diundang untuk selalu memiliki "spirit melayani". Spirit ini adalah ungkapan bahwa sebagai warga Widya Mandala kita adalah warga dari "Kampus Kehidupan". Kita diingatkan bahwa menjadi warga yang tinggal dalam kampus kehidupan berarti kita semua selalu saling menumbuhkan satu sama lain sehingga "spirit melayani" hendak menegaskan apa yang perlu kita lakukan. Tentu, dengan mudah sebagai orang yang mengabdikan diri di dunia pendidikan, "spirit melayani" dihidupi dengan memberikan pendidikan yang baik dan bermutu kepada mahasiswa dan sekaligus sebagai ungkapan bahwa menjadi pelayan merupakan bentuk cinta itu sendiri dalam mengabdikan pada komunitas akademik, baik menjadi dosen maupun tendik.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Segala sesuatu membutuhkan kerendahan hati. Kerendahan ini merupakan kekuatan yang membuat seorang tahu apa yang benar-benar perlu dia lakukan dan bukan sekedar "unjuk diri". Inilah yang diajarkan pula oleh Patron kita, Santo Yohanes Paulus II: "Kerendahan hati merupakan ketundukan kreatif pada kekuatan kebenaran dan kasih. Kerendahan hati merupakan penolakan terhadap penampilan dan kedangkalan. Kerendahan hati merupakan ungkapan kedalaman jiwa manusia dan kondisi keagungannya". Maka, kita semua yang menjadi warga UKWMS diharapkan untuk selalu menyadari diri bahwa semua yang kita lakukan perlu dengan kerendahan hati supaya kasihlah yang dihadirkan untuk menjalankan tugas dan panggilan hidup kita sebagai dosen, tendik, maupun mahasiswa.

Salam PeKA.  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

---

## DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

---

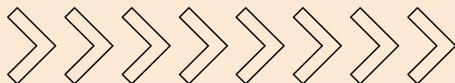
### Daftar Ulang Tahun 1-5 November 2023:

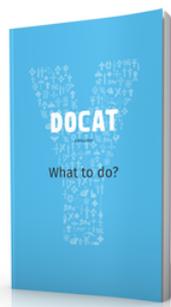
*Happy  
Birthday!*

- Dr. Elisabeth Pratidhina Founda Noviani, S.Pd., MS. - FKIP
- Aloysius Novi Triono - Fakultas Teknik
- Th. Yenny Sulistyowati - LPKS
- Caecilia Chrideamadona Erartistanova - LPNU
- Dr. Ruruh Mindari, M.Pd. - FKIP
- Elisabet Widyaning Hapsari, M.Psi., Psikolog - Fakultas Psikologi
- Dr. dr. Bernadette Dian Novita Dewi, M.Ked. - Fakultas Kedokteran
- Dr. dr. Mulya Dinata, Sp.PK - Fakultas Kedokteran
- Wenny Wijayanti, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN ME 





# Hidup Bebas dari Kekerasan

## PERDAMAIAN

### 300 Bagaimana memerangi teroris secara efektif?

Perang melawan terorisme dimulai dengan memerangi kemungkinan penyebab munculnya terorisme. Bagaimanapun, kerja sama internasional tidak dapat membatasi diri pada langkah-langkah hukum. Oleh karena itu, kita harus menciptakan kondisi di mana serangan tak terkontrol, pertama-tama, tidak berkembang atau tidak bisa terjadi. Pada saat yang sama, hak untuk membela diri dari ancaman terorisme tidak dapat dijalankan dalam kekosongan moral dan hukum.

## EKSKURSUS

### KEBEBASAN RISET DAN CELAH PENYALAHGUNAANNYA

### 301 Apa saja prinsip-prinsip etika yang sekarang ini diakui secara umum dalam ilmu alam?

Ada empat prinsip yang diterima di seluruh dunia:

1. Universalitas: usaha untuk mencapai kesimpulan melalui pembuktian terstandar yang dapat dibuktikan;
2. Komunalisme: hak bagi semua untuk turut berbagi dalam hasil ilmu pengetahuan;
3. Ketidakterpilih: mengesampingkan kepentingan pribadi para peneliti;
4. Skeptisisme: kesediaan untuk membiarkan hasil temuannya dipertanyakan.

### 302 Dapatkah penemuan ilmiah disalahgunakan?

Bisa. Sejak peristiwa yang terbaru, yakni peristiwa bom atom, kita telah mengetahui bahwa tempat ilmu pengetahuan bukanlah di luar lingkup etika. Sekarang, topik ini dibahas, terutama dalam bidang "biosekuritas". Bagaimana seharusnya kita menyikapi penelitian yang mungkin memberikan kontribusi pada kemajuan medis atau tujuan-tujuan lain yang penting secara sosial, namun pada saat yang sama juga dapat disalahgunakan oleh bio-terorisme atau penjahat lainnya? Karena pada kenyataannya, banyak hasil penelitian dalam ilmu hayati tidak hanya diterapkan bagi kebaikan orang-orang dan masyarakat, namun juga dapat disalahgunakan dengan niatan untuk mencelakai.

### 303 Apa yang dimaksud dengan DURC

*Dual Use Reach of Concern* (disingkat DURC) mencakup studi tentang biosekuritas yang diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan, produk, atau teknologi yang dapat dengan segera disalahgunakan oleh yang tidak bertanggung jawab untuk membahayakan kehidupan atau kesehatan orang-orang, lingkungan, atau barang dan hal-hal penting lainnya yang dilindungi hukum.

### 304 Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah teroris menyebarkan, misalnya patogen buatan sebagai senjata?

Pertama-tama, kita harus membangun kesadaran di seluruh dunia bahwa "kebebasan ilmu pengetahuan" perlu didasari oleh sistem hukum yang sah. Para ilmuwan sendiri juga memerlukan sebuah kode etik penelitian; tidak cukup bagi mereka untuk hanya memedulikan sisi teknis pekerjaan mereka. Selain itu, peraturan dan pengendalian juga diperlukan pada tingkat internasional. Penelitian tidak bisa lagi dibatasi pada sebuah negara. Tidak menyediakan strategi pencegahan risiko yang tepat adalah sebuah hal yang tidak bertanggung jawab.

**Bacaan: Mal 1:14b-2:2b,8-10; 1 Tes 2:7b-9,13; Mat 23:1-12**

Saudara-saudariku ytk.

Memiliki pemimpin yang berintegritas merupakan dambaan bagi semua orang. Di masyarakat, banyak orang berprestasi, memiliki pengetahuan, dan memiliki kuasa belum tentu berintegritas. Kadang kala ketika kuasa dimiliki, orang pandai berkata tetapi kemudian tidak melakukan apa yang dikatakannya. Keadaan semacam ini menjadikan seorang bawahan menjadi malas dan tidak bergairah dalam menjalankan tugas dan perutusannya. Namun, malas dan tak bergairah sebenarnya tak jauh berbeda dari mereka yang memimpin tetapi kemudian tidak melakukannya. Sebaliknya, orang berintegritas adalah orang yang benar-benar mampu menjalankan tugas dan perutusannya sesuai dengan apa yang dia juga pikirkan dan katakan.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus mengkritik perbuatan dan tindakan Ahli Taurat dan orang Farisi yang mementingkan diri mereka sendiri. Mereka tahu dengan baik akan seluruh ajaran iman mereka. Namun, mereka tidak mampu menghidupinya sebagai orang beriman dan bahkan menjadi pemimpin. Mentalitas yang mereka miliki bukan menjadikan mereka menjadi orang yang beriman tetapi menjadikan mereka “tong kosong bunyinya nyaring”. Maka, Tuhan Yesus secara tegas mengatakan: “turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka”.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua adalah pengikut Kristus. Kita tahu bahwa mengikuti Kristus tidak hanya sekedar kata-kata saja tetapi juga terwujud dalam perbuatan kita apalagi ketika kita mendapatkan kesempatan memperoleh kuasa karena kuasa itu bukan milik kita tetapi milik Allah yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu, kita perlu belajar tips yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada kita, yaitu supaya kita lebih suka untuk menjadi orang yang memiliki derajat yang sama bukan merasa lebih tinggi dari yang lain sebagaimana yang dikatakan oleh Tuhan Yesus: “janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara”.

Saudara-saudariku ytk.

Inti dari semuanya ini adalah senantiasa untuk memiliki mentalitas “rendah hati” dalam hidup sebagai orang yang beriman. Kerendahan hati bukan sekedar bahwa orang merasa diri kecil, tidak mampu, dan merasa bukan apa-apa tetapi kerendahan hati menegaskan bahwa kita memahami bahwa segala yang kita lakukan berasal dari Dia; atau keyakinan bahwa semua yang kita dapatkan adalah berasal dari Tuhan. Bahkan, kalau kita mendapatkan kesempatan menjadi seorang pemimpin kita perlu menyadari bahwa pemimpin sejati hanya ada satu, yaitu Tuhan sendiri. Maka, kita perlu ingat supaya kepemimpinan kita adalah benar-benar kepemimpinan bersama Tuhan bukan kepemimpinan karena “nafsu atau keinginan” kita semata tanpa kita melihat bahwa ini adalah karunia Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua perlu selalu ingat kata-kata Tuhan Yesus sendiri dalam perjalanan kita terutama sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini: “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”. Oleh karena itu, semoga kita semua bisa menjadi pelayan sebagai ungkapan bahwa kita adalah orang besar; orang yang selalu menerima Tuhan lebih dahulu sebelum segala sesuatu yang kita perbuat. Dan kita perlu ingat pula bahwa ketika kita diberi kuasa atau wewenang dalam menjadi pemimpin atau pun menjadi orang yang terlibat dalam karya pendidikan, kita selalu rendah hati dan belajar terus dari Dia yang telah memberikan kepada kita kesempatan hidup dan memperoleh pekerjaan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini.

Berkat Tuhan

**RD. Benny Suwito**

# KAROL WOTJYLA DAN TEATER

Fx. Wigbertus Labi Halan



Pada tahun 1938, Karol dan ayahnya berangkat dari Wadowice ke Krakow. Di sana Karol kuliah di Universitas Jagiellonian. Karol belajar philology, kuliah ini mencakup pembahasan tentang etimologi bahasa Polandia, phonetic, interpretasi teks, puisi-puisi Polandia, drama dan novel. Pilihan ini dilandasi oleh rasa kagum pada bahasa dan pentingnya memahami sejarah dan literasi. Sebagai mahasiswa baru Karol kemudian bergabung dengan kelompok belajar mahasiswa asal Polandia juga bergabung dengan kelompok teater di kampus. Karol tercatat sebagai mahasiswa yang turut merintis lahirnya *Rhapsodic Theatre* di kampusnya.

Kekhasan teater ini demikian – tidak membutuhkan panggung yang luas, para pemain mengandalkan retorika atau seni berbicara sebagai kekuatan untuk menyatakan suatu hal. Hal seperti ini mengandaikan ada dua hal penting yang perlu dimiliki, yakni kemampuan akademis yang baik dan kemampuan retorika sehingga seni berbicara ini keluar sebagai satu gagasan yang berbobot. Bagi Karol, teater bisa menjadi kesempatan untuk menyatakan secara gamblang hal yang secara psikologis tertahan karena ancaman fasisme atau komunis yang represif. Di sana orang mengalami katharsis atau pembebasan.

Pengalaman berada di dalam komunitas teater juga menjadi kesempatan bagi Karol dan teman-temannya untuk merawat literasi dan budaya Polandia. Ia tidak harus memikul senjata untuk melakukan perlawanan sebab merawat literasi, sejarah, dan budaya juga menjadi bentuk perlawanan lain terhadap kelompok yang melakukan invasi ke negaranya. Kita tahu bahwa dalam sejarah dunia, sejarah penaklukan itu dilakukan pertama-tama dengan menginvasi wilayah tertentu lalu mereka membakar buku, membakar perpustakaan. Tujuannya adalah agar ingatan generasi yang lahir sesudah pendudukan wilayah itu bisa diisi dengan sejarah baru yang ditulis oleh penjajah. Generasi baru itu terputus dengan sejarah pendahulunya.

Dalam berbahasa, dikenal istilah performatif artinya apa pun yang diucapkan saat itu langsung terjadi. Mereka yang bergiat dalam teater menyadari kekuatan bahasa jika diucapkan dengan cara tertentu bahasa itu memberi efek tertentu pada seseorang. Untuk itu dalam teater mereka mengolah rasa, mengolah tutur, mengolah akal, sehingga semua yang terucap itu sungguh-sungguh direncanakan untuk terucap. Selain kata-kata yang terucap, kualitas bahasa juga memberi efek tertentu ketika diikuti dengan tindakan simbolik yang terlatih. Memang tidak salah bahwa teater adalah wadah yang mana semua hal ini ditata karena setiap gerak langkah dimaknai sebagai bagian dari komunikasi.

Dunia teater, membantu Karol untuk belajar menyeimbangkan antara kepatuhan dan kreativitas. Setiap orang yang naik ke panggung pentas harus patuh pada teks yang sudah dirancang oleh sutradara. Dalam bahasa yang sederhana bisa diungkapkan bahwa para pemain teater pada titik paling sakral, hembusan nafas mereka pun harus patuh pada kehendak sutradara – denyutan jantung mereka seirama dengan apa yang sudah tertulis dalam naskah. Mungkin ungkapan ini terlampau hiperbolis, tetapi kepatuhan seperti inilah yang secara sempurna membuat teks tertulis itu hidup dan menjadi daging – seperti sabda yang menjelma menjadi manusia. Dalam kepatuhan itu, para pemain teater mendapat ruang kreativitas. Kadang orang berpikir bahwa kepatuhan mematikan kreativitas. Dalam teater, kreativitas sangat dihargai dan diharapkan. Sebab bisa saja terjadi bahwa kreativitas itu memperkaya karya yang telah dirancang oleh sutradara. Bahkan, pada tataran tertentu, kreativitas bisa melakukan transformasi positif atas teks yang telah dirancang sebelumnya dan sutradara bisa berpikir ulang untuk membenahi bagian-bagian yang sudah ia rancang dalam teks. Pada titik ini kita bisa memahami bahwa kepatuhan dalam dunia teater bukan kepatuhan dalam kultur militeristik, tetapi kepatuhan yang tetap membuka ruang dialog.

Pengalaman bersama rekan-rekan di dunia teater, membuka wawasan Karol bahwa karya seni dalam hal ini teater membantunya untuk membangun jembatan relasi dengan mereka yang berbeda latar belakang budaya, agama atau pun negara. Di atas panggung pentas semua perbedaan melebur dalam satu kesatuan sebagaimana yang diharapkan oleh sutradara. Dalam hal ini masing-masing orang perlu melakukan penyangkalan diri untuk sementara waktu dan masuk dalam diri atau sosok yang diharapkan oleh teks teater. Latihan seperti ini membantu Karol untuk melihat satu persoalan tidak hanya dari perspektifnya sendiri tetapi melihat dari perspektif orang lain. Seseorang tidak terjebak di dalam dirinya sendiri. (bersambung)

# Wajah yang Tidak Dikenal

Fransiskus Perdi Daya - Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun

Saat sudah jam setan, para hantu mulai berkeliaran. Melakukan kegiatan sama seperti manusia. Hantu dapat menyerupai manusia dengan mengubah wujudnya dan berpura-pura seperti manusia yang ia rupai. Hantu itu dipercayai adalah arwah dari sosok manusia yang bertanda akan mati.

Tepat jam 17.00, Gumang melihat seseorang yang mirip dengan sahabatnya Lebong. Seseorang itu berada di bawah sebuah pohon kayu ara. Dari kejauhan terlihat ia sedang sendirian di bawah pohon itu sembari menulis dengan ranting kayu di tanah membelakangi Gumang. Ada perasaan senang terasa di hatinya ketika melihat orang itu. Wajahnya tersenyum bahagia karena bisa melihat orang yang dikiranya Lebong. Namun, bulu kuduknya berdiri sendiri mengisyaratkan ada hal yang janggal dengan orang itu.

Gumang dan Lebong merupakan dua anak kecil yang bersahabat dari dulu. Kini, mereka tampak seperti air dan minyak yang tidak dapat bersatu. Mereka berdua mulai menjauh karena hal kecil yang dilakukan antara salah satunya. Gumang yang selalu bercanda dengan menyebut nama orang tua dari Lebong membuatnya dijauhi. Lebong tidak menyukai cara Gumang temannya itu memperlakukan dirinya. Menyebut nama orang tua tidak dengan hormat adalah penghinaan dan juga *bully-an* baginya. Perilaku itulah yang membuatnya menghindari Gumang di hari itu.

Kerinduan Gumang pada sahabatnya itu kini membanjiri hatinya. Ia tidak tahan menahan rasa rindunya kepada Lebong. Kenangan saat bersamanya terus mengalir di pikirannya. Mungkinkah mereka bersama lagi setelah kesalahan yang ia perbuat?

Deru angin memadat dengan debu yang beterbangan. Sesak untuk dihirup. Menutupi indahnya senja yang dinantikan. Tak ada eloknya lagi karena sudah tertutup badai debu yang melandanya. Tanpa kehadiran Lebong dunianya menjadi hampa kala itu.

Suara katak yang berkumandang menandakan hari sudah semakin petang. Suasannya bertambah menjadi terasa ngeri dengan sahutan burung hantu di sekitarnya. Gumang yang masih menatap Lebong pergi meninggalkannya. Tak terlihat jelas apa yang tampak beda dari si Lebong. Semuanya sama saja dilihatnya. Ia mulai berjalan menuju rumahnya. Melangkahakan kakinya selangkah demi selangkah. Ada sosok yang mengikuti gerak langkahnya yang membuat ia merasa aneh. Ia menolehkan kepalanya ke belakang, mengintip keadaan di sekitarnya. Siapa yang mengikutiku? Apakah ada orang lain di sini? ucapannya dalam hati. Tidak ada satu pun orang yang terlihat di sana. Hanya terdengar suara gerisikan dari semak-semak yang membuatnya sedikit takut. Ia memberanikan diri untuk

memutarkan badannya melihat bunyi dari semak-semak itu. Badannya terlihat gemeteran. Bunyi itu tiba-tiba terhenti membuat perasaan takutnya semakin kuat. Ia tidak berani lagi menoleh ke arah semak-semak itu dan berlari dengan kencang meninggalkan tempat itu.

Sesampainya di rumah, Gumang segera memasuki kamarnya. Ibu dan ayah yang melihat sifat anehnya itu pergi menghampirinya. Ibu bertanya kepada Gumang tentang apa yang terjadi dengannya. Mukanya sangat pucat. Napasnya tersengal-sengal karena habis berlari. Saat ditanya ia hanya membisu saja. Nak, kenapa? Ayok cerita sama ibu, jangan diam begini. Ibu yang mencemaskan keadaannya mencoba menenangkan dengan mendekapnya. Diceritakannya kejadian tadi kepada ibunya. Saat ia melihat Lebong yang berada di bawah pohon itu ada hal aneh yang dialaminya.

Kejadian yang mengerikan itu sungguh tidak masuk akal bagi ibunya. Ia tidak percaya apa yang diceritakan Gumang. Ibunya segera mengambil handphone miliknya ke ruang tamu untuk menghubungi ibu si Lebong. Ia bertanya kepada ibunya Lebong mengenai keberadaan anaknya sewaktu sore. Ibu Lebong yang heran dengan pertanyaan itu langsung menjawab bahwa anaknya ada di rumah sejak siang tadi. Ibu Gumang yang mendengar jawaban itu hanya membungkam. Ketika ditanya balik, ia yang sedari tadi terdiam akhirnya memberitahu kejadian yang dialami anaknya Gumang. Bagi masyarakat Kalimantan kejadian seperti itu sangatlah pamali. Apalagi ia sudah memberitahu kejadian itu kepada orang tuanya Lebong.

Ibu Lebong yang tidak mengetahui maksud yang disampaikan oleh ibunya Gumang menghiraukan pembicaraan itu. Kejadian itu baginya hal biasa. Ia menganggap jika Gumang salah melihat. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Maklum karena ia bukan orang asli dari Kalimantan, makanya tidak tahu-menahu. Ibu Gumang yang mengkhawatirkan hal itu kini bersusah payah meyakinkan agar ibu Lebong segera melakukan pengobatan kampung, 'babore'. Namun, masih saja ia menghiraukan perkataan dari ibunya Gumang itu.

Ketika tengah malam tiba, Lebong terlihat sangat lemas. Ia merasa energinya tersedot akan sesuatu. Badannya terasa seperti batu dan sangat panas. Ibu Lebong seketika merasa khawatir dengan anaknya dan teringat akan perkataan dari ibu Gumang. Ia segera pergi ke kamar anaknya. Menghampiri Lebong yang terbaring di kasurnya itu. Ia sangat panik melihat keadaan anaknya yang berubah drastis. Lebong yang awalnya sehat-sehat saja menjadi demam panas. Dibawanya Lebong ke rumah sakit yang tidak jauh dari rumah mereka. Ia mengira anaknya itu hanya demam biasa dan tidak berkaitan dengan apa yang diucapkan oleh ibunya Gumang, hingga akhirnya sukma Lebong keluar dari tubuhnya. Tanpa ia sadari dirinya telah meninggal dan terbaring kaku di rumah sakit.

# Mahasiswa Fakultas Farmasi Angkatan Pertama Selesai Studi di Munich

Richard Husada

Tahun 1962 setelah masuk Fakultas Farmasi pada Universitas Baperki di Surabaya keadaan politik semakin memuncak. Sebagai anggota PMKRI pada lingkungan yang saya anggap berhaluan kiri, sulit rasanya untuk mendapatkan kemajuan, karena jadwal praktikum juga terasa terlewatkan dibanding rekan mahasiswa dari Perhimi apalagi GMNI.

Pada saat itu Widya Mandala membuka jurusan Farmasi pada gedung baru Jalan Dinoyo 42 dan saya mendapatkan tempat untuk belajar. Gedung dua tingkat di hadapan asrama mahasiswa Katolik, serta Markas PMKRI Surabaya ternyata pada tahun 1964 menyolok bagi golongan oposisi di sekitar gedung.

Pengalaman waktu itu situasi dapat dikatakan mencekam setelah terjadi Gestok pada tahun 1965. Kami pun secara sukarela dari Senat Mahasiswa pada waktu itu alami juga setelah masuk Fakultas Farmasi Widya Mandala dan melakukan tugas jaga malam bersama beberapa rekan anggota secara bergiliran.

Pada waktu itu tidak ada telepon genggam dan telepon untuk digunakan umum juga hanya ada di belakang pintu terkunci. Untuk mengisi waktu kami melakukan tugas administratif dari Senat Mahasiswa dan tidak memerhatikan keadaan di sekiling gedung. Ternyata ada kentongan tiang listrik yang semakin lama mendekat dan kemudian semuanya hilang.

Hari berikutnya dikabarkan bahwa KKO telah membubarkan masa yang berkumpul dan bermaksud untuk menyerang salah satu gedung di Jalan Dinoyo. Untunglah bagi kami, karena fasilitas keamanan kami tidak mendukung dan kalau gedung megah itu diserang, kami tidak akan dapat berbuat banyak, malahan jiwa kami mungkin terancam.

Saya pun menerima tawaran dari orang tua untuk belajar di Jerman Barat, pada waktu itu ada Jerman Timur juga, sebelum keduanya bersatu. Mulailah perjuangan di negara asing. Semangat dalam hal komunikasi juga dihantam oleh kenyataan, bahwa Pater Gerhards, SVD yang berbahasa Jerman dan saya dengan pengetahuan terbatas Bahasa Belanda setelah 5 menit menyadari akan kesulitan komunikasi.

Inilah yang mendorong saya untuk belajar Bahasa Jerman sampai tingkat Oberstufe. Bayangkan saja seorang apoteker yang bahasanya berlepotan, tentunya tidak akan menimbulkan kepercayaan pada para pasien. Kenyataannya para pasien tidak menerima Bahasa Jerman yang telah saya pelajari, jadi saya belajar lagi Bahasa Bavaria.

Setelah itu saya tahu, bahwa Bahasa Jerman yang baku sama halnya dengan Bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta, sedang di Surabaya klan Bahasa Jawa Timuran. Demikianlah yang dikatakan seorang pasien apotek tempat saya bekerja "*Zuerst kont er gar nichts, jetzt geht es schon*". Jadi dulu tidak fasih karena bicara Jerman, sekarang bisa Bavaria.

Kultur di Bayer ini banyak dipengaruhi oleh agama Katolik. Kalaupun di Utara saling menyapa dengan "*Guten Tag*", di Bavaria kita mengatakan "*Gruss Gott*". Ini juga menjadi kebiasaan yang tidak selalu diterima pada waktu saya bekerja di Jakarta di Hoechst yang lebih banyak Jermannya dari Utara.

Sistem pendidikan Farmasi pada waktu itu di Jerman mengikuti aturan dua tahun praktikum dan tiga tahun universitas. Hal ini sangat menguntungkan bagi saya, karena dapat mempersiapkan diri dengan mengikuti kursus malam hari setelah bekerja di apotek umum. Jangan ditanya bayaran dari Praktikan yang minim sekali.

Setelah praktikum ada ujian dan yang lulus diberi gelar "*Vorgepruefter Apotheker*" artinya apoteker yang telah diuji awal, katakanlah apoteker muda. Gaji dari apoteker muda ini bagus sekali. Biasanya apotek di luar kota yang pemiliknya ingin cuti membutuhkan tenaga pengganti selama masa cutinya.



Bagus untuk saya karena disediakan juga apartemen yang mereka tinggalkan selama liburan semester dari universitas ini dapat pengalaman pada banyak apotek di berbagai kota dan bagian dari Munich, serta dapat mengisi akun saya dalam bank untuk digunakan selama semesteran.

Banyak kerja di laboratorium yang harus kita selesaikan, sehingga terkadang pada musim panas dengan Bunzen Brenner yang terpasang pada setiap meja analisa keadaan menjadi tidak teratasi, sehingga harus dicari jalan ke luar dengan cara seadanya, meskipun menjadi bahan tertawaan kolega di laboratorium.

# TAGAR



Dalam bahasa Inggris, kata majemuk *Hashtag* adalah suatu label (*tag*) berupa suatu kata yang diberi awalan tanda pagar (*hash sign; number sign*) dalam pesan pada layanan mikroblog. Neologisme ini lahir sekitar akhir tahun 2007 sebagai konvensi khalayak dengan tujuan untuk menciptakan pengelompokan pesan dan mengambil model dari pelabelan kanal IRC dan Jaiku.

Seperti biasa, kesulitan muncul sewaktu mencoba mengindonesiakan istilah baru. Apa istilah bahasa Indonesia yang pas untuk *hashtag*?

Entah mengapa, *hash sign* belum punya padanan resmi dalam bahasa Indonesia. Istilah tanda pagar yang biasa digunakan ternyata belum ada entrinya dalam KBBI. Di sisi lain, istilah *tag* cukup lazim dipadankan dengan tanda atau label.

Jika kedua padanan ini digabungkan membentuk kata majemuk lahirilah istilah tanda pagar atau label tanda pagar karena pola MD (menerangkan – diterangkan) bahasa Inggris umumnya dibalik menjadi DM (diterang-menerangkan) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

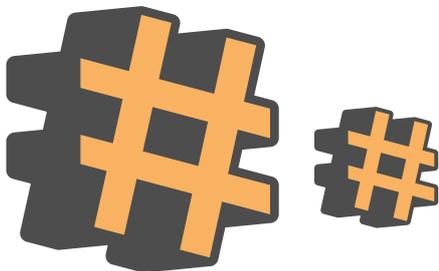
Proses abreviasi tampaknya tak dapat dihindari karena istilah bentukan tersebut masih terlalu panjang. Akhirnya lahirilah istilah *tagar* (tanda pagar) yang pertama kali digunakan dalam tulisan blog oleh @heyDian dan @alderina pada 9 Juni 2010.

Lema *tagar* sudah ada dalam KBBI dengan makna “(bunyi) guruh atau Guntur” ini tidak harus menjadi halangan karena perluasan makna dan pembentukan homonim adalah hal yang umum dan tidak tabu dalam bahasa.

Ambil contoh pemberian makna baru pada kata canggih pada sekitaran dasawarsa 1980 an dari makna asal cerewet, kata ini diperluas maknanya menjadi padanan kata *sophisticated* atau bermakna rumit dalam konteks keteknikan.

Jadi, entri yang diusulkan untuk diusulkan untuk diubah dan ditambahkan pada KBBI V adalah:

Ta’gar n 1 (bunyi) guruh atau Guntur – mendayu dayu antara ada dan tidak ada bunyinya; 2 Inet label berupa suatu kata yang diberi awalan tanda pagar dalam pesan pada layanan mikroblog; bubuhkan -#bahasaku pada semua pesanmu; tan’da pa’gar n tanda (#) untuk melambangkan “nomor” atau “bernomor”: butir #3 pada daftar tersebut.



Sumber: Buku *Xe.no.glo.so.fi.lia Kenapa Harus Nginggris*, Ivan Lanin